



## **Interaksi antarsuku dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tanjung Luar Lombok Timur**

**Baiq Nurul Hidayati Safitri,<sup>1</sup> Syahrul Amar,<sup>1</sup> Muhammad Shulhan Hadi,<sup>1\*</sup>  
Bambang Eka Saputra,<sup>1</sup> Hanapi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: nurulb150@gmail.com; syahrul\_amar@ymail.com;  
muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id; pakdebambangdhp@gmail.com;  
hanapibaoox@gmail.com

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 08-03-2024, Revised: 13-06-2024, Accepted: 13-06-2024, Published: 13-06-2024

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika dan pola interaksi antarsuku dalam kehidupan sosial ekonomi di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pola interaksi antarsuku di wilayah Tanjung Luar berawal dari adanya pelabuhan Baai van Pidjoe, kemudian sekitar tahun 1907 pelabuhan dipindahkan ke Tanjung Luar hingga ramai didatangi oleh suku dari luar. Di pesisir Tanjung Luar terdapat beberapa pola interaksi antar suku dalam kehidupan sehari-harinya yaitu; kerja sama, pertukaran, pertikaian, dan persaingan. Adapun dampak sosial adalah interaksi antar suku, masyarakat heterogen bebas konflik/mempererat persatuan dan kesatuan, dan sebagai wahana pertemuan antarsuku. Sedangkan dampaknya terhadap ekonomi yakni sebagai mata pencaharian atau lapangan pekerjaan, pendapatan atau kepemilikan barang, dan meningkatnya pendidikan sehingga nilai sosial ekonomi masyarakat juga meningkat.

### **Kata Kunci:**

ekonomi; interaksi; sosial

### **Abstract**

This research aims to explain the dynamics and patterns of interaction between tribes in socio-economic life in Tanjung Luar Village, East Lombok. This research method uses qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this research show that the pattern of interaction between tribes in the Tanjung Luar area began with the existence of the Baai van Pidjoe port, then around 1907, the port was moved to Tanjung Luar until it was busy being visited by tribes from outside. On the coast of Tanjung Luar, there are several patterns of interaction between tribes in daily life, namely, cooperation, exchange, dispute, and competition. The social impact is the interaction between tribes, a heterogeneous society free of conflict/strengthening unity and integrity, and as a vehicle for inter-tribal meetings. Meanwhile, the impact on the economy is as a means of livelihood or employment, income or ownership of goods, and increased education so that the socio-economic value of society also increases.

**Keywords:**

economy; interaction; social



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun berbeda-beda namun pada dasarnya Indonesia adalah satu kesatuan. Diketahui NKRI kaya dengan keberagaman suku bangsa. Menurut data Badan Pusat Statistik (2010), jumlah suku bangsa Indonesia mencapai 1.331. Jumlah itu termasuk sub-suku dari suku yang ada. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menggambarkan bahwa bangsa Indonesia memiliki berbagai perbedaan, mulai dari suku bangsa, bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda antara suku yang satu dengan suku lain dengan ciri khasnya. Dengan demikian, semboyan yang dimiliki oleh negara Indonesia menggambarkan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman suku bangsa, budaya, bahasa, agama, ras dan antar golongan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa, agama dan perilaku. Setiap suku pasti memiliki adat dan norma yang berbeda-beda. Meski demikian dengan keberagaman yang ada tersebut tidak membuat bangsa terpecah-pecah, sebaliknya dengan keberagaman itu kemudian menyatu untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur.

Lombok Timur sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki 6 kecamatan dengan kawasan pesisir yakni Kecamatan Keruak, Jerowaru, Labuhan Haji, Sakra Timur, Sambelia, dan Pringgabaya. Konteks ini, daerah yang dekat dengan laut tentu memiliki masyarakat dari suku wilayah lain yang bermigrasi ke wilayah di Lombok Timur. Sebagai contoh, banyak sekali komunitas dari berbagai suku-suku di Indonesia yang tersebar di NTB di antaranya suku Bajo, Bugis, Mandar, dan Flores yang menempati wilayah pesisir Lombok Timur seperti; (a) Labuhan Lombok; (b) Labuhan Haji; (c) Tanjung Luar; dan lain sebagainya (Syarifuddin, 2009). Khusus di Desa Tanjung Luar banyak bercampur etnik Sasak dengan etnik Bugis, Mandar, Bajo, dan lain sebagainya. Rata-rata etnik ini melakukan migrasi ke berbagai wilayah yaitu dengan salah satu tujuan untuk berdagang (Khusyairi, & Samidi, 2016).

Kedatangan mereka sebagai migran di Tanjung Luar, tentunya memberikan tantangan tersendiri karena mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka datangi dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan antara etnik yang berbeda ini secara tidak langsung melahirkan masyarakat yang multikultural. Hal ini dapat dilihat dari bahasa dan dialek yang mereka gunakan, termasuk bentuk rumah. Namun perbedaan ini tidak menghalangi interaksi mereka baik dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Bahasa Indonesia betul-betul menjadi alat pemersatu bangsa. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing budaya ini diharapkan mampu menciptakan kesatuan di tengah masyarakat yang baru yang dapat

menyatukan kedua etnik tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya (akulturasi).

Interaksi dengan masyarakat tuan rumah (lokal) akan menentukan tingkat dari adaptasi yang dilakukan oleh migran untuk mereka diterima dalam lingkungan masyarakat lokal yang mereka datangi bahkan akan mereka diami. Jika adaptasi berjalan dengan baik maka antara kedua pihak yaitu masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal akan tercipta sebuah asimilasi, yaitu hasil dari suatu adaptasi yang dilakukan oleh kedua budaya, karena kedua budaya tersebut telah mampu meminimalisir budaya asalnya dan menerima budaya baru yang tercipta dari keduanya. Sampai sekarang, etnik-etnik ini hidup berdampingan dengan penduduk lokal suku Sasak tanpa adanya konflik (Zuhdi, 2018; Fathullah, 2002).

Secara geografis, letak Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur berbatasan langsung dengan laut yang tentunya masyarakat bekerja sebagai nelayan. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan masih menjanjikan sebagai andalan kelangsungan hidup mereka. Keyakinan terhadap keandalan sumber daya ini tidak lain karena sumber daya ikan sebagai salah satu komponen hayati yang paling banyak dimanfaatkan dan dapat pulih kembali (*renewable resources*). Diketahui, Lombok Timur memiliki bentangan pantai sepanjang 220 km dan luas lautnya 1.074,33 km<sup>2</sup> (AS, 2018). Bentangan tersebut tentu memiliki potensi cukup besar dalam pembangunan usaha perikanan hasil tangkapan laut yang perlu dimanfaatkan secara optimal dengan memperhatikan kelestarian lingkungan laut serta menerapkan teknologi penangkapan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, nelayan, dan pihak swasta juga perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan hasil tangkapan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Upaya pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan juga harus diperkuat agar memberikan nilai tambah yang lebih tinggi bagi produk perikanan tersebut.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2020) tentang gaya hidup masyarakat nelayan di desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak dalam mengantisipasi pergantian musim dengan fokus penelitian yaitu gaya hidup dan langkah persiapan masyarakat nelayan Desa Tanjung Luar dalam mengantisipasi pergantian musim dan cara masyarakat mengelola pendapatan dari hasil melaut sehingga dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa gaya hidup masyarakat di Desa Tanjung Luar sangat dipengaruhi oleh musim, yaitu musim timur dan musim barat. Musim timur artinya cuaca sedang baik sehingga pendapatan masyarakat akan melimpah dan meningkat. Sedangkan pada musim barat cuaca akan buruk dengan angin kencang, gelombang besar, hal tersebut beresiko besar terhadap keselamatan masyarakat, dan tentu akan menghambat pendapatan bagi masyarakat.

Penelitian lain dilakukan Wahid (2016) tentang dampak keberadaan tempat pelelangan ikan terhadap pembangunan infrastruktur dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Bentenge Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba yang mengemukakan bahwa keberadaan tempat pelelangan ikan membawa dampak positif, baik terhadap pembangunan infrastruktur maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi kehidupan masyarakat pesisir bergantung pada laut, karena laut merupakan sumber utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, keberadaan tempat pelelangan ikan menjadi sangat vital dalam mendukung perekonomian lokal. Selain menyediakan sarana untuk

perdagangan hasil tangkapan, tempat pelelangan ikan juga mendorong peningkatan kualitas infrastruktur, seperti jalan, fasilitas penyimpanan, dan transportasi. Hal ini tidak hanya memudahkan akses nelayan ke pasar, tetapi juga meningkatkan efisiensi distribusi hasil laut. Dampak positif lainnya mencakup peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat setempat, yang pada gilirannya memperbaiki kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pola interaksi antarsuku dan dalam kehidupan sosial ekonomi di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. Penelitian ini fokus pada pola interaksi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir yang mendeskripsikan lebih mendalam mengenai interaksi antarsuku di Tanjung Luar dan dampaknya terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola interaksi antarsuku dalam kehidupan sosial ekonomi dan dampaknya terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tanjung Luar. Konstruksi budaya dalam kehidupan antarsuku di Desa Tanjung Luar menjadi entri poin penelitian ini terutama dalam konteks kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir Tanjung Luar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian pada bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2019). Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Pertwi, & Weganofa, 2015). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Secara khusus langkah-langkah etnografi (Windiani, & Rahmawati, 2016; Rezhi, Yunifar, & Najib, 2023; Sari, Wijaya, Hidayatullah, Sirodj, & Afgani, 2023) digunakan dalam penelitian ini mulai dari yaitu; menetapkan siapa informan penelitian, melakukan wawancara terhadap informan, membuat catatan hasil wawancara (etnografis), mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis terhadap hasil wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan terstruktur sebagai pelengkap, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, identifikasi dengan analisis komponen, menentukan tema, dan menulis etnografi.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Interaksi antarsuku di Desa Tanjung Luar Lombok Timur

Interaksi bukan sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan juga terjadi dengan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial bukan hanya melalui pertemuan fisik, namun ketika seorang bertemu hanya sekedar bertatap muka saja sudah dikatakan sebagai interaksi sosial (Syahreza & Tanjung, 2018). Interaksi sosial juga dapat terjadi melalui berbagai media komunikasi, seperti telepon, surat, atau pesan elektronik. Setiap bentuk interaksi ini membawa potensi untuk saling mempengaruhi antara individu atau kelompok yang terlibat. Dengan demikian, interaksi sosial mencakup berbagai cara manusia

berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam situasi formal, tetapi juga dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari atau aktivitas sosial lainnya.

Konteks ini terdapat pola interaksi yang terjadi di masyarakat Indonesia yang memiliki ragam suku dan budaya yang beraneka ragam. Pola interaksi ini mencerminkan keragaman budaya dan adat istiadat yang kaya, di mana setiap suku memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan sesamanya maupun dengan suku lain. Keharmonisan dalam interaksi sosial di Indonesia sering kali ditandai dengan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, sehingga tercipta suatu kesatuan dalam keberagaman (Hermawan, & Pienrasmi, 2021). Seperti yang terjadi pada masyarakat Tanjung Luar Lombok Timur terdapat beberapa pola di tengah keberagaman suku yang mendiami desa tersebut.

Pola tersebut sering terjadi pada masyarakat yang masih dikatakan heterogen pada masyarakat Desa Tanjung Luar yakni: (1) Pekerjaan/Gotong Royong, dimana sekelompok individu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Gotong royong ini merupakan bentuk interaksi sosial dimana semua individu yang melakukan atau terlibat tersebut merasakan manfaatnya. Misalnya, masyarakat Tanjung Luar bergotong royong dalam kegiatan merenovasi rumah adat, hal demikian bertujuan agar semua masyarakat dapat memanfaatkan rumah adat sehingga tetap layak pakai dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat. Hal demikian merupakan hasil observasi lapangan pada kegiatan penelitian, pada saat mendekati acara *nyelamak dilauk* (keselamatan laut) masyarakat Tanjung Luar bekerja sama dalam merenovasi rumah adat supaya pada saat hari *nyelamak dilauk* tiba rumah adat layak untuk di pakai; (2) Pertukaran, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang heterogen terdiri dari beberapa suku bangsa yang memiliki bahasa, kebiasaan, budaya yang berbeda. Artinya pertukaran pada masyarakat Tanjung Luar dimana suku pendatang akan melalui proses sosial untuk menyesuaikan perilaku, kebiasaan dengan lingkungan yang baru. Sehingga di dalam masyarakat heterogen terjadi sebuah asimilasi dalam sebuah hubungan sosial, ragam kelompok budaya dan identitas melebur menjadi satu. Ada proses yang beroperasi diantara kelompok etnis yang memasuki masyarakat dengan budaya mereka sendiri; (3) Pertikaian, di dalam masyarakat kerap terjadi sebuah konflik antarindividu atau kelompok. Masyarakat Tanjung Luar Lombok Timur merupakan masyarakat heterogen dalam pembiasaan dengan lingkungan baru pasti akan terjadinya konflik; (4) Persaingan, merupakan proses dimana dua orang atau lebih berusaha untuk mencapai tujuan yang sama. Berdasarkan hasil observasi lapangan dalam kegiatan penelitian persaingan politik masyarakat Tanjung Luar begitu keras. Selain beberapa perangkat desa bahkan di kalangan nelayan pula sangat menjunjung tinggi demokrasi. Perahu nelayan di pesisir pantai memiliki bendera partai dukungan masing-masing.

Daerah pesisir di Indonesia tersebar sejumlah suku bangsa. Salah satunya di Desa Tanjung Luar terdapat sejumlah suku bangsa yang menghuni wilayah Tanjung Luar tidak terlepas dari interaksinya dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari antarsuku misalnya Bugis, Mandar, dan Sasak. Adapun beberapa interaksi antarsuku pada masyarakat pesisir yang terjadi di Desa Tanjung Luar Lombok Timur adalah sebagai berikut.

## 1. Interaksi Individu dengan Individu

Dalam interaksi ini terjadinya hubungan sosial timbal balik yang terjadi antara dua orang saja. Interaksi antarindividu melibatkan banyak aspek seperti kerja sama, negosiasi, dan saling mempengaruhi. Interaksi ini dapat membantu membangun hubungan yang positif sehat antarindividu, namun bisa saja terjadi konflik dalam persaingan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ketika interaksi orang Lombok dengan orang Mandar melakukan interaksi, maka bahasa yang mereka gunakan adalah nasional (Indonesia) atau bahasa Bajo. Seorang kepala keluarga yang merupakan asli Sasak (Rumbuk Kabar) dan mempunyai seorang istri yang merupakan keturunan Mandar disaat melakukan interaksi sehari-harinya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bajo.

Selain itu, dalam interaksi jual beli di pasar ikan Tanjung Luar, pola interaksi dalam proses jual beli terjadi tawar menawar antarpemula dan pembeli untuk menemukan kesepakatan harga sampai jadi. Di pasar ikan terdapat tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sasak, dan bahasa Tanjung (Bajo). Dalam hal ini pedagang akan menyesuaikan dengan bahasa pembeli untuk memudahkan interaksi mereka.

Contoh:

*P1: dangai hargene dayah itu?* (bahasa Bajo)

*Pire ajin empak ne?* (bahasa Sasak)

*Siaga li balle?* (bahasa Bugis)

*Berapa harga ikan ini?* (bahasa Indonesia)

*P2: Dayah ai indaqnu?* (bahasa Bajo)

*Empak ape boyaq?* (bahasa Sasak)

*Balle aga elokmu?* (bahasa Bugis)

*Mau cari ikan apa?* (bahasa Indonesia) (wawancara dengan Manjakari, 5 Juni 2023).

## 2. Interaksi Individu dengan Kelompok

Interaksi individu dengan kelompok merupakan interaksi antarindividu dengan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, Ketua RT menjelaskan bantuan pemerintah kepada masyarakat sekitar, sehingga Ketua RT adalah individu dan masyarakat adalah kelompok. Berdasarkan wawancara lapangan, pola interaksi antara pemilik kapal yang tidak bisa berbahasa Tanjung (bahasa Bajo adalah bahasa pemersatu Tanjung Luar) dengan kelompok nelayan (wawancara dengan Manjakari, 5 Juni 2023). Pemilik kapal merupakan keturunan Bugis dan kelompok nelayan berasal dari beberapa suku (Bajo, Mandar, Sasak) maka dalam interaksinya menggunakan bahasa nasional (Indonesia).

Jika melihat interaksi tersebut, bahasa memiliki peran penting bahasa sebagai alat pemersatu dalam konteks yang heterogen. Meskipun pemilik kapal mungkin memiliki latar belakang etnis yang berbeda dari kelompok nelayan, penggunaan Bahasa Bajo memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, seperti bisnis atau kegiatan pelayaran. Ini menegaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mengurangi kesenjangan komunikasi dan memfasilitasi kerjasama lintas-budaya. Hal ini menekankan pentingnya keterampilan interkultural dalam menghadapi kompleksitas dalam

interaksi sosial, di mana individu sering kali dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan konteks baru.

### 3. Interaksi Kelompok dengan Kelompok

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan, bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Artinya kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan (Pranata, & Hartati, 2017). Dalam interaksi tersebut tentu memiliki tujuan atau kepentingan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, misalnya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Tanjung Luar menghimbau kepada masyarakat untuk saling bekerja sama dalam kegiatan bersih-bersih pantai Tanjung Luar guna mendukung kenyamanan kegiatan masyarakat sekitar pesisir dan wisatawan. Di dalam interaksi tersebut kelompok Pokdarwis menggunakan Bahasa Indonesia dan Bajo agar terkesan lebih akrab sehingga dapat saling memahami.

Terlihat bahwa interaksi sosial yang sering terjadi di Desa Tanjung Luar ditunjukkan pula oleh aktivitas masyarakat yang ada di pasar ikan dalam proses melakukan transaksi jual beli. Bentuk dari interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi sehingga kedua bagian tersebut berlangsung di dalam pasar ikan Tanjung Luar. Pembeli dari daerah darat akan melakukan komunikasi dengan pedagang ikan, mereka akan melakukan proses interaksi tawar menawar sampai jadi. Interaksi seperti itu merupakan pola interaksi dua arah, di mana terjadi interaksi timbal balik antara pedagang dan pembeli saling memberikan umpan balik atas pesan yang diterima. Khas dari Desa Tanjung Luar adalah sebagai sumber ikan atau pusat perdagangan ikan terbesar di Lombok Timur, dimana daerah Tanjung Luar ini yang berada dekat dengan pesisir pantai membuat masyarakatnya banyak memanfaatkan laut sebagai sumber penghasilan mereka. Antarsuku saling berinteraksi dalam pekerjaan dengan kepentingan yang sama. Hal itu pula yang mendorong masyarakat luar untuk datang ke Tanjung Luar.

Di Desa Tanjung Luar terdapat kelembagaan sosial masyarakat nelayan yaitu menyangkut sistem punggawa-sawi. Sistem ini meliputi relasi dalam interaksi pekerjaan yang dikembangkan oleh dua pihak atau lebih di mana satu pihak yang lebih mampu terutama dari segi keuangan atau pemodal bertindak sebagai punggawa (bos), sedangkan yang lain bertindak sebagai sawi (anak buah). Dijelaskan oleh narasumber bahwa:

“Terdapat struktur dalam penangkapan yang kalau dalam bahasa kami di Tanjung Luar itu namanya Punggawa pemilik kapa dan sawi. Sistem yang seperti ini biasanya beda perahu yang digunakan untuk melaut, biasanya perahu yang berukuran agak besar yang bermuatan sampai 6 atau 8 orang, termasuk dari punggawa sampai sawinya. Punggawa diambil dari orang yang paham masalah pelayaran, istilahnya sebagai ketua yang mengatur anak buahnya. Istilah pemilik kapal di sini dia memiliki kapal namun tidak ikut melaut sehingga memberikan kepercayaan kepada punggawa orang yang telah paham” (Wawancara dengan Manjakari, tanggal 5 Juni 2023).

Mengacu dari pemaparan tersebut, ditemukan pola interaksi di Tanjung Luar baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam jual beli di pasar ikan yaitu: (1) pola interaksi satu arah; (2) pola interaksi dua arah; dan (3) pola interaksi multi arah. Namun dalam kegiatan interaksi jual beli di pasar ikan lebih sering menggunakan

pola interaksi dua arah. Konteks ini, bahasa merupakan media bagi penjual dan pembeli di pasar ikan Tanjung Luar dalam proses transaksi jual beli. Bahasa yang digunakan tergantung pembeli, dimana pedagang bersifat fleksibel menyesuaikan bahasa sesuai bahasa yang digunakan pembeli. Sebab pembeli adalah raja maka pembeli hendak dilayani dengan baik agar barang laku bahkan bisa menjadi langganan. Di Tanjung Luar terdapat pula ragam bahasa yaitu ragam bahasa sopan dan ragam bahasa akrab. Ragam bahasa sopan biasanya digunakan jika berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih tua, orang yang tidak dikenal, atau orang-orang yang dihormati seperti ustadz atau guru. Hal demikian menunjukkan sopan santun dan menghormati lawan bicara. Sedangkan ragam bahasa akrab digunakan jika berinteraksi dengan orang yang memiliki hubungan akrab. Interaksi antarsuku tersebut tidak lepas dari hubungan sosial yang terjadi antarmasyarakat.

Bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering berlangsung di wilayah Tanjung Luar dilihat di pasar ikan yang sampai saat ini menjadi pusat perikanan di Nusa Tenggara Barat. Sehingga ramai didatangi oleh masyarakat lokal ataupun masyarakat dari berbagai wilayah dari luar Tanjung Luar seperti Rumbuk, Masbagik, Sakra, Labuan Haji, dan bahkan yang berasal dari luar Lombok Timur yaitu wilayah-wilayah yang ada di Lombok Tengah sering kali memanfaatkan keberadaan dari pasar ikan Tanjung Luar tersebut, selain mereka hanya sekedar membeli untuk di distribusikan di daerahnya ataupun untuk dikonsumsi sendiri.

Adapun yang menarik dari bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat Tanjung Luar yaitu menguasai beberapa bahasa bervariasi dan sering digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi seperti bahasa Bajo, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dalam interaksi sehari-harinya masyarakat Tanjung Luar menggunakan bahasa Bajo sebagai bahasa pemersatu atau bahasa resmi Desa Tanjung Luar. Namun jika berkomunikasi dengan sesama suku maka mereka terkadang menggunakan bahasa suku mereka sendiri (Bugis jika berinteraksi dengan keluarga menggunakan bahasa Bugis, namun jika berinteraksi dengan masyarakat menggunakan bahasa Bajo). Penggunaan bahasa Indonesia jika dalam kegiatan formal dalam masyarakat. Serta bahasa Inggris digunakan jika anggota Pokdarwis berinteraksi dengan wisatawan mancanegara.

Di pasar ikan Tanjung Luar berbeda dengan pasar pada umumnya, interaksi pasar ikan Tanjung Luar menggunakan berbagai Bahasa selain Bahasa Bajo yang merupakan Bahasa resmi Tanjung Luar, yaitu Bahasa Sasak, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Sedangkan pasar pada umumnya menggunakan Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia. Karena wilayah Tanjung Luar dihuni oleh Masyarakat heterogen sehingga Bahasa yang digunakan bervariasi.

## **Dampak Pasar Tanjung Luar terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir**

### **1. Kondisi Sosial**

Dampak pasar ikan Tanjung Luar terhadap kondisi sosial pada penelitian ini sebagai berikut.

#### **a. Timbal balik antarsuku atau masyarakat**

Tanjung Luar khas dengan sumber ikan dengan adanya fasilitas pendukung yaitu pasar ikan. Pasar ikan Tanjung Luar banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat tetangga. Masyarakat pesisir Tanjung Luar memiliki

kepentingan yang sama, dan bersifat saling menguntungkan. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan akan dibutuhkan oleh masyarakat lain yang membutuhkan pasokan ikan. Jika tidak ada nelayan maka permintaan mereka pun tidak akan terpenuhi. Begitu pun sebaliknya nelayan akan membutuhkan pedagang, pengepul, dan pengusaha untuk membeli hasil tangkapannya.

Interaksi sosial di dalam masyarakat bisa berupa persaingan ataupun kerjasama. Dari kedua hal tersebut tentu terjadi pula dalam kehidupan bermasyarakat warga Desa Tanjung Luar. Di pasar ikan Tanjung Luar akan terdapat persaingan dagang antara para pedagang yang satu dengan pedagang yang lain, namun akan terjadi kerja sama pula antarpedagang jika pedagang bakulan kekurangan ikan maka mereka akan membutuhkan pengepul dari sumber ikan untuk dijual di pasar ikan. Para pedagang, pengepul dan pengusaha akan bekerja sama dengan nelayan pula untuk mendapatkan ikan jualan. Masyarakat nelayan pula dalam menangkap selain menangkap sendiri mereka juga menangkap dengan sistem kerja sama.

#### **b. Masyarakat heterogen bebas konflik/mempererat persatuan dan kesatuan**

Masyarakat antarsuku yang menetap dalam satu wilayah akan melakukan proses adaptasi yang cukup lama, perbedaan pendapat antar individu atau kelompok kerap kali terjadi dalam masyarakat apalagi masyarakat Tanjung Luar yang berasal dari berbagai suku bangsa. Semisal kebiasaan suku yang satu menunjuk dengan tangan kiri sehingga yang kebiasaan menunjuk dengan tangan kanan akan menganggap yang menunjuk dengan tangan kiri itu salah, akhirnya akan terjadi sebuah perdebatan. Namun lama kelamaan antarsuku tersebut akan saling mengerti dan memahami bahwa mereka berasal dari suku yang berbeda dan memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda pula. Adaptasi yang baik berangkat dari komunikasi yang baik antara masyarakat pada suatu wilayah.

Meskipun masyarakatnya heterogen namun kehidupannya amat harmonis. Tidak pernah terjadi bentrokan antarsuku meskipun dari dulu suku Bajo yang menguasai laut dan juga pasar ikan. Suku Bajo merupakan suku yang sangat menggantungkan hidupnya di laut, suku lain yang membutuhkan ikan tentu akan membutuhkan orang Bajo untuk mendapatkan ikan. Dulu piawainya orang Bajo pula orang yang berinteraksi dengan mereka harus menggunakan bahasa Bajo, sehingga di pasar ikan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Luar menggunakan bahasa mereka. Meskipun demikian suku lain tidak mempermasalahkan bahasa yang digunakan dan sampai sekarang bahasa Bajo merupakan bahasa pemersatu masyarakat Desa Tanjung Luar.

#### **c. Wahana pertemuan antarsuku**

Pasar ikan Tanjung Luar ini merupakan tempat pertemuan atau pusat interaksi komunikasi antarsuku baik yang berasal dari wilayah Tanjung Luar sendiri dan luar Tanjung Luar. Pasar ikan tersebut merupakan tempat berkumpul dan bertemunya masyarakat dari berbagai wilayah Lombok Timur. Secara tidak sadar di pasar ikan tersebut terjadi sebuah interaksi sosial antarmasyarakat terutama dalam proses transaksi jual beli, yaitu terjadinya proses tawar menawar antara penjual dan pembeli sampai jadi.

## 2. Kondisi Ekonomi

### a. Mata pencaharian dan lapangan pekerjaan

Seperti yang terjadi saat ini keberadaan pasar ikan memberikan lapangan pekerjaan sehingga dapat memenuhi pendapatan bagi masyarakat sekitar, untuk sistem produksinya wilayah Tanjung luar melebar sampai ke 3 kabupaten di Nusa Tenggara Barat. Keberadaan pasar ikan Tanjung Luar memberikan keuntungan kepada masyarakat Tanjung Luar dan masyarakat daerah darat. Wilayah yang berada dekat dengan laut serta didukung oleh fasilitas tempat pemasaran hasil tangkapan laut yaitu pasar ikan. Sebagian besar masyarakat Tanjung Luar selain menggeluti pekerjaan bidang lain mereka bekerja sebagai nelayan, dan pedagang yang dimana mereka sangat menggantungkan hidupnya dilaut dan di pasar ikan guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Artinya sumber pendapatan mereka melalui laut dan pasar.

### b. Pendapatan dan kepemilikan barang

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pedagang melalui aktivitasnya dari penjualan kepada pelanggan. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pendapatan masyarakat setempat Desa Tanjung Luar tergantung pada konsumen, dibidang penjualan maka juga sangat bergantung kepada hasil laut, hal itu akan mempengaruhi kualitas dan kesejahteraan hidup mereka, karena pendapatan dari hasil penjualan merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya akan mempengaruhi kesejahteraan hidup mereka.

Pasar ikan memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pendapatan nelayan dan lapangan pekerjaan masyarakat sekitar. Pasar ikan memiliki manfaat dan fungsi yang besar bagi masyarakat Tanjung Luar seperti tempat melakukan kegiatan jual beli berbagai jenis ikan dengan harga penjualan yang dapat mensejahterakan atau mencukupi kehidupan nelayan, tempat bertemunya penjual dan pembeli, sebagai tempat pengolahan hasil tangkapan nelayan, sebagai wahana perkumpulan dan interaksi sosial.

### c. Pendidikan

Kondisi ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan untuk membiayai biaya hidup pokok utama serta kebutuhan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan di Tanjung Luar.

Tingkat Pendidikan di Desa Tanjung Luar dulu masih terbelah rendah, yaitu Sekolah Dasar saja tidak tamat hingga tidak menyentuh bangku pelajaran sama sekali. Pendidikan bagi pelaut dan pedagang tidak berpengaruh secara signifikan bagi mereka. Sekarang banyak anak Tanjung luar kuliah di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Mataram, Universitas Hamzanwadi, STIT PALAPA Nusantara, dan lain-lain. Semakin berkembangnya zaman pola pikir mereka pun juga berkembang. Baik dalam hal pendidikan dan lainnya. Dulu masyarakat tidak terlalu memikirkan pendidikan kecuali pendapatan (uang) melalui melaut. Jika sudah berumur 17 tahun maka anak-anak sudah disuruh dan diajak pergi melaut

oleh orang tuanya. Bahkan anak yang sekolah pun memutuskan untuk putus sekolah demi ikut membantu orang tua melaut.

Namun, dibandingkan dengan yang sekarang pendidikan sudah mulai diperhatikan, rata-rata semua anak nelayan duduk di bangku sekolah dan bahkan mereka mampu membiayai pendidikan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi. Karena dengan pengalaman melaut yang mereka rasakan dan resiko yang besar pula, menjadi alasan mereka untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya supaya keturunan mereka tidak hanya mengetahui laut saja. Selain itu melalui pendidikan pula kemampuan tentang laut dan sejenisnya dapat lebih dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dalam kegiatan penelitian, tingkat pendidikan dilihat dari 80% masyarakat yang menuntut ilmu bahkan sampai jenjang perguruan tinggi. Desa Tanjung Luar pada zaman dahulunya hanya terdapat satu bangunan sekolah yaitu MTS saja, namun sekarang sudah berkembang dan fasilitas pendidikan cukup lengkap mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai dengan SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) sudah ada, sehingga dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal demikian menjadi bukti bahwa pola pikir masyarakat sudah berubah lebih memperhatikan pendidikan, guna untuk dapat mengembangkan potensi dan inovasi masyarakat.

Adanya laut dan pasar dapat berpengaruh dalam bidang pendidikan masyarakat seperti; (1) Pasar dapat mendukung biaya pendidikan di samping untuk mencukupi kebutuhan primer; (2) Terdapat sekolah kelautan, dimana laut dan pasar mendorong masyarakat untuk menempuh pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan lingkungan mereka guna untuk meningkatkan taraf kehidupan perekonomian layak dan pendidikan yang layak bagi masyarakat; (3) Adanya laut dan pasar dapat ditarik pelajaran dibangku sekolah mengenai perkapalan dan perniagaan, dimana mereka diajarkan ilmu tentang kemaritiman dan perniagaan hasil laut sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

## Kesimpulan

Pola interaksi antarsuku di wilayah Tanjung Luar sudah terjadi sejak berdirinya pelabuhan *Baai van Pidjoe* sekitar tahun 1840-an. Pelabuhan *Baai van Pidjoe* ini kemudian dipindah ke Tanjung Luar, dan diresmikan sekitar 9 Januari 1907. Pelabuhan ini mulai ramai dan berdatangan suku-suku dari wilayah luar. Hal demikian menunjukkan bahwa wilayah Tanjung Luar telah tersentuh oleh aktivitas suku-suku dari wilayah lain dan terjalin interaksi antarsuku. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu berlangsung interaksi sosial, termasuk interaksi antarsuku yang ada di Desa Tanjung Luar. Interaksi ini terjadi dalam berbagai bentuk seperti, kerja sama, pertukaran, pertikaian, dan persaingan. Pola interaksi merupakan proses timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dampak dalam kondisi sosial adanya timbal balik antar suku, masyarakat heterogen bebas konflik, wahana pertemuan antar suku. Sedangkan dampak ekonominya menyediakan lapangan pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan bagi masyarakat pesisir Tanjung Luar Lombok Timur.

## Referensi

AS, M. S. (2018). Pelembagaan Perspektif Masyarakat Sasaq dalam Menjaga Potensi Kelautan di Kawasan Pesisir Teluk Jor Kabupaten Lombok Timur

- Nusa Tenggara Barat. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2), 235-243. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.306>.
- Fathullah, A. D. (2021). *Adaptasi Budaya Bugis dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur*. Universitas Hasanuddin.
- Hermawan, W. & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- KBBI, (2024). *Arti Kata Suku Bangsa*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/suku%20bangsa>. Diakses tanggal 4 Juni 2024.
- Khusyairi, J. A., Latif, A., & Samidi, S. (2016). Berlayar Menuju Pulau Dewata Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara. Sailing to the Island of Gods Migration of Buginese-Makassarese to North Bali. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 121-134. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.345>.
- Mirawati. (2020). *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Dalam Mengantisipasi Pergantian Musim (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Tanjung Luar)* Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Pertiwi, W. H. S., & Weganofa, R. (2015). Pemahaman mahasiswa atas metode penelitian kualitatif: Sebuah refleksi artikel hasil penelitian. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 18-23. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3029>.
- Pranata, R. H., & Hartati, U. (2017). Interaksi sosial suku sunda dengan suku jawa (kajian akulturasi dan akomodasi di desa buko poso, kabupaten mesuji). *Swarnadwipa*, 1(3), 179-190. <http://dx.doi.org/10.24127/sd.v1i3.620>.
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271-276. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahreza, F. & Tanjung, I. S. (2018). Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Unimed. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 61-84. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1788>.

- Syarifuddin, N. F. N. (2009). Nilai Waktu dalam Ungkapan Tradisional Bugis di Lombok: Sebuah Kajian Bahasa dan Budaya. *Mabasan*, 3(1), 141-159. <https://doi.org/10.62107/mab.v3i1.106>.
- Wahid, W. D. A. (2016). Dampak Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terhadap Pembangunan Infrastruktur dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Wawancara pribadi dengan Manjakari, tanggal 5 Juni 2023.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2). <https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64-85. <https://doi.org/10.62107/mab.v12i1.34>.